

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia dan berlangsung sepanjang hayat dengan dibuktikan adanya proses belajar yang terjadi secara terus-menerus tanpa mengenal batasan waktu dan usia. Sejak lahir ke dunia, anak memiliki keharusan untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi setiap individu dalam proses mengembangkan kemampuan dan keterampilan. Ada komponen yang harus diperhatikan dalam suatu proses pendidikan termasuk salah satunya peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah memegang peranan yang sangat penting agar menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Pelaksanaan pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan bangsa dan negara dalam berbagai kehidupan manusia. Keberhasilan proses pendidikan dalam pembelajaran ditentukan pada kemampuan pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik belajar. Proses pendidikan tidak terlepas dari munculnya permasalahan termasuk rendahnya mutu pendidikan yang disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran. Hal tersebut penyebabnya dapat berasal dari peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, minat peserta didik rendah serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam belajar (Zagoto, 2019:2).

Peserta didik sebagai makhluk yang perlu dibimbing, dilatih, dibantu, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal terutama dalam meningkatkan efikasi dirinya. Kegiatan mengajar dan membimbing merupakan kegiatan yang terstruktur dengan harapan agar peserta didik dapat belajar secara optimal dengan tujuan meningkatkan efikasi diri. Namun, pada kenyataannya peserta didik memiliki kemampuan akan menyelesaikan suatu masalahnya masih tergolong rendah sehingga timbulnya rasa gagal dan merasa tidak berhasil dalam mencapai sesuatu. Seperti yang dijelaskan oleh Wahid et al., (2021:10) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang dapat menghadirkan kehidupan nyata di dalam kelas yang dapat mendorong peserta didik

untuk membuat jembatan penghubung antara pengetahuan yang dimiliki untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu belajar adalah soal pemecahan, peserta didik akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dengan konteks yang tidak terbatas dan bertahap dari proses mengkonstruksi pengetahuan sendiri sebagai bekal dalam memecahkan masalah.

Proses kemampuan menyelesaikan suatu masalah pada peserta didik di sekolah seperti dalam menyelesaikan tugas atau ujian. Peserta didik menjadi kurang mampu dalam menyelesaikan sesuatu di sekolah karena seringnya mengalami kegagalan akan suatu hal. Kegagalan membuat peserta didik menjadi tidak yakin melakukan sesuatu hal seperti menyelesaikan tugas atau ujian karena takut mengalami kegagalan kembali. Selain itu juga ditambah dengan minat belajar peserta didik selama pembelajaran yang rendah semakin membuat keyakinan dalam melakukan sesuatu semakin berkurang.

Keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan dirinya melakukan sesuatu disebut efikasi diri. Menurut Zagoto (2019:3) Efikasi diri merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan peserta didik menjadi tidak percaya pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Rendahnya efikasi diri dapat timbul karena beberapa penyebab. Berdasarkan observasi awal kepada sejumlah peserta didik di SMA Negeri 10 Tasikmalaya, memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Persentase rendahnya efikasi diri peserta didik SMA Negeri 10 Tasikmalaya

Faktor yang mempengaruhi efikasi diri	Persentase Rata-rata (%)	Frekuensi
Takut salah	79,4%	34 orang
Tidak memahami materi	38,2%	34 orang

Tidak menyukai mata pelajarannya	23,5%	34 orang
Ragu-ragu	2,9%	34 orang

Sumber : Hasil Pra-Penelitian Diambil 2023

Berdasarkan hasil pra penelitian yang sudah dilakukan bahwa efikasi diri yang rendah dapat disebabkan oleh: pertama, takut salah diperoleh sebesar 79,4%, kedua, tidak memahami materi diperoleh sebesar 38,2%, ketiga, tidak menyukai mata pelajarannya diperoleh sebesar 23,5%, dan yang menjawab ragu-ragu diperoleh sebesar 2,9%. Berdasarkan hasil tersebut bahwa takut salah menjadi penyebab utama efikasi diri peserta didik rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo et al., (2022:5) bahwa rendahnya efikasi diri disebabkan oleh rasa takut salah dan rasa ragu. Siswa yang takut salah, disebabkan oleh beberapa hal seperti mudah menyerah, kurang optimis, dan takut mendapat respon negatif jika melakukan kesalahan. Hal ini siswa memilih untuk menyerah di awal dengan aman dibandingkan mengambil resiko melakukan kesalahan yang akan dilihat oleh banyak orang.

Masa SMA menjadi masa yang harus dilewati dengan memperbanyak pengalaman di sekolah termasuk salah satunya adalah pengalaman keberhasilan seperti prestasi atau berhasil dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun, fakta dilapangan prestasi belajar peserta didik tidak selalu baik. Prestasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan pengalaman keberhasilan peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar yang diperoleh dari hasil belajar saat ini akan menentukan sejauh mana peserta didik mampu berkembang untuk pembelajaran selanjutnya selama menempuh pendidikan di sekolah. Seseorang dikatakan berhasil dalam suatu bidang ketika orang tersebut mampu dan yakin dalam menghadapi, menjalani dan mengerjakan bidang tersebut. Keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan suatu bidang disebut efikasi diri. Menurut Bacanli 2006 (Astuti & Gunawan, 2016:3) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang diantaranya *mastery experiences* dan lingkungan keluarga. Pengalaman keberhasilan atau bisa disebut sebagai *mastery experiences* merupakan salah satu faktor yang dapat

mempengaruhi efikasi diri seseorang. *Mastery experiences* merupakan pengalaman keberhasilan yang didapat oleh seseorang ketika berhasil dalam menyelesaikan suatu hal tertentu. Pengalaman keberhasilan ini berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat pra penelitian, *mastery experiences* peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 10 Tasikmalaya diduga masih rendah. Hal tersebut terlihat dalam data nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) pada mata pelajaran ekonomi yang masih tergolong rendah. Apabila dirasa nilai ekonominya rendah, hal tersebut akan berdampak pada memori *mastery experiences* yang dimiliki oleh peserta didik tidak baik. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan efikasi diri yang terdapat dalam diri peserta didik juga menurun. Hal ini akan berdampak pada hasil prestasi belajar dikemudian hari. Selain itu, faktor yang dapat menyebabkan tinggi rendahnya efikasi diri seseorang adalah faktor lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak. Lingkungan keluarga bisa menjadi faktor tercapainya suatu keberhasilan. Keluarga yang mendukung akan mempermudah sang anak mencapai suatu keberhasilan. Namun tidak sedikit yang dialami oleh peserta didik di rumah yakni menjadi tidak fokus dalam belajar karena adanya faktor seperti suasana rumah tidak mendukung, fasilitas belajar tidak mendukung serta terkendalanya sinyal internet dan juga terbatasnya kuota internet yang digunakan untuk belajar di rumah seperti mengerjakan tugas atau menyiapkan untuk ujian di sekolah. Hal tersebut dapat mengganggu terhadap kemampuan atau kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Sejalan dengan penelitian Ernilah et al., (2022:7) Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung penuh proses pembentukan karakter anak sehingga dapat berjalan dengan optimal. Lingkungan keluarga peserta didik akan mendapatkan haknya berupa kasih sayang, kenyamanan, Pendidikan, sandang pangan, dan kebahagiaan. Anak juga dapat berperilaku positif jika kebutuhan dari lingkungannya dapat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, anak akan menjadi

cerdas, berperilaku sopan santun, lebih percaya diri dan anak dapat menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Apabila lingkungan yang dimiliki anak baik, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuannya, dan juga memberikan arahan dan bimbingan. Orang tua yang mendukung maka anak akan percaya akan kemampuan pada dirinya untuk melakukan suatu bidang salah satunya belajar di sekolah. Efikasi diri merupakan rasa percaya akan kapasitas diri sendiri untuk sungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu hal. Efikasi diri yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang untuk melakukan tindakan yang sungguh-sungguh dan siap menerima risiko kegagalan. Ketika seseorang mengalami kegagalan namun lingkungan keluarga menerima dan mendukung apapun yang terjadi pada anak, maka anak dapat kembali semangat dan dapat meningkatkan kemampuan pada dirinya dalam melakukan suatu tindakan.

Faktor lainnya yang mempengaruhi efikasi diri yaitu minat belajar. Minat belajar peserta didik juga dapat mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung kedua faktor tersebut terhadap efikasi diri. Minat belajar merupakan hubungan perasaan senang tanpa ada paksaan. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi di dalam kelasnya akan menimbulkan keinginan untuk berhubungan lebih aktif dengan proses belajar di kelas seperti rajin bertanya kepada guru, rajin mengerjakan pekerjaan rumah, mencari referensi materi pelajaran sekolah dengan rasa senang, ikhlas dalam menjalankan kegiatan tanpa ada paksaan dari dalam maupun dari luar individu. Peneliti menambah faktor minat belajar untuk menguji pengaruh *mastery experiences* dan lingkungan keluarga baik langsung maupun tidak langsung terhadap efikasi diri melalui minat belajar sehingga dapat memperjelas pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen juga berdasarkan data efikasi diri.

Tercapainya hasil belajar atau hasil akhir yang memuaskan seorang individu tidak cukup dengan hanya memikirkan potensi yang dimiliki. Tanpa adanya efikasi diri yang memadai, potensi yang dimiliki tidak akan dapat teraktualisasi dengan optimal. Potensi yang dimiliki oleh seseorang akan terpendam selamanya tanpa

adanya efikasi diri yang memadai. Dalam dunia pendidikan, efikasi diri memiliki peran yang penting. Efikasi diri yang kuat akan mendorong peserta didik untuk tetap maju dan mencapai tujuannya. Meskipun mengalami kegagalan, tingginya efikasi diri yang dimiliki justru akan mendorong peserta didik untuk tidak mudah menyerah. Cervone dan Pervin 2012 (Patibang & Zubair, 2020:5) berpendapat bahwa efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu mengatasi kekecewaan dan tekanan yang diperoleh dalam rangka mencapai tujuannya. Merujuk pada pendapat tersebut, maka peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi tentu lebih mampu menerima kekecewaan akan kegagalannya dan berusaha bangkit kembali.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui penyebab efikasi diri peserta didik yang rendah sehingga setelah diketahui diharapkan efikasi diri yang rendah bisa diatasi atau diminimalisir guna menciptakan peserta didik yang berkualitas. Dan penelitian ini penting untuk dilakukan karena jika efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik secara terus-menerus rendah maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas bahkan menganggap tugas yang diberikan merupakan suatu ancaman untuk dirinya sehingga peserta didik akan langsung menyerah jika dihadapkan dengan masalah atau tugas yang sulit. Selain itu, peserta didik yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah rentan dengan keraguan kemampuannya sendiri sehingga mengarahkan diri pada perilaku lain sebagai kegiatan yang menghambat performa akademis atau menurunkan prestasi akademik dan bahkan peserta didik akan menghindari tugas. Hal ini didukung oleh teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura 1997 (Rustika, 2016:2) bahwa rendahnya efikasi diri akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar.

Berdasarkan data uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *mastery experiences* dan lingkungan keluarga melalui minat belajar peserta didik secara bersama-sama berpengaruh terhadap efikasi diri. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH MASTERY EXPERIENCES DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP EFIKASI DIRI MELALUI MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK”** (Survei Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *mastery experiences* terhadap minat belajar?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar?
3. Bagaimana pengaruh *mastery experiences* terhadap efikasi diri?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri?
5. Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap efikasi diri?
6. Bagaimana pengaruh *mastery experiences* terhadap efikasi diri melalui minat belajar?
7. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri melalui minat belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *mastery experiences* terhadap minat belajar
2. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar
3. Mengetahui pengaruh *mastery experiences* terhadap efikasi diri
4. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri
5. Mengetahui pengaruh minat belajar terhadap efikasi diri
6. Mengetahui pengaruh *mastery experiences* terhadap efikasi diri melalui minat belajar
7. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri melalui minat belajar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian efikasi diri, menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian oleh pihak-pihak yang ada dalam bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

1.4.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan informasi dan sebagai bahan kajian untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik khususnya dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik.

1.4.2.2 Bagi Peserta Didik

Menyadarkan peserta didik akan pentingnya pengalaman prestasi di masa lalu dan lingkungan belajar yang positif untuk meningkatkan minat belajar agar mampu mencapai efikasi diri yang baik.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Memberikan wawasan mengenai pengaruh *mastery experiences* dan lingkungan keluarga terhadap efikasi diri melalui minat belajar peserta didik.